

Application of the Discovery Learning Model to Improve Student Learning Outcomes in the Pancasila Education Subject

¹Marlena, ²Nisa Aulia

^{1,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Jambi

Surel : lenamarlena844@gmail.com

Histori Artikel	ABSTRACT
Diterima : 7 April 2025 Direvisi : 15 April 2025 Disetujui : 25 April 2025	<i>This study aims to improve student learning outcomes using the Discovery Learning method, in class IV of Elementary School 52/IX Leban Karas, student learning outcomes are still relatively low in the Pancasila Education subject, totaling 20 people during the pre-cycle. This study is a Classroom Action Research (CAR) consisting of 2 cycles. This study uses data collection instruments in the form of observations in the form of observation sheets, interviews conducted with teachers and students, questions, and documentation. This study also covers three domains, namely the cognitive domain, the affective domain, and the psychomotor domain according to the title, namely about learning outcomes. The results of this study indicate an increase in student learning outcomes using the Discovery Learning model with a percentage of average student learning outcomes in the pre-cycle of 52.17%, cycle I 73.95%, and cycle II 90% with a very high student learning outcome category, and the percentage of student success in the pre-cycle 62.5%, cycle I 87.5%, and cycle II 93.75% with a very high student learning outcome category. As well as an increase in teacher and student activity in cycle 1 of 25% and cycle 6.25%.</i>
Keywords : <i>Learning outcomes; Discovery learning mode; Pancasila education.</i>	

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, tetapi juga oleh metode pengajaran yang diterapkan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penting untuk mengembangkan metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah metode discovery learning, yang berfokus pada eksplorasi dan penemuan pengetahuan oleh siswa.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia dengan tujuan untuk memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan, guru, dan siswa untuk berkreasi, berinovasi, dan lebih fleksibel dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, dan kurikulum ini lebih berfokus pada penguatan keterampilan abad 21, pembentukan karakter, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai Pancasila dan sejarah bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas nasional para peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang ideal, pendidikan pancasila harus dapat menciptakan proses belajar yang relevan, interaktif, dan aplikatif.

Pelajaran pendidikan pancasila yang ideal adalah pelajaran yang mampu mengintegrasikan teori dan praktik dalam rangka membentuk karakter, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang baik pada peserta didik. Pelajaran Pendidikan Pancasila yang ideal harus mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya memberikan teori tentang Pancasila, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan untuk menerapkannya dalam sikap dan tindakan. Misalnya, mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, berempati, dan bekerja sama dalam berbagai situasi, baik di sekolah, rumah, atau masyarakat.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan budi pekerti siswa, sekaligus sebagai landasan dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran normatif yang mengajarkan tentang teori-teori Pancasila, tetapi juga sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pengembangan sikap, pemahaman, dan keterampilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. (Asril et al., 2023)

Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila dikalangan siswa kelas IV di SDN 052/IX Leban Karas merupakan masalah yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari motivasi hingga metode pengajaran. Dengan memahami persentase siswa yang tidak mencapai standar yang diharapkan, kita dapat mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi yang tepat.

Upaya perbaikan yang melibatkan metode pengajaran yang lebih menarik, dan peningkatan akses sumber belajar dengan cara menerapkan model discovery learning, hal ini tidak hanya akan membantu siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya pancasila dan kewarganegaraan di Indonesia. Persentase kelulusan saat menggunakan model yang lama hanya mencapai 50%, dengan 40% siswa tidak lulus, karena guru hanya berfokus menjelaskan dan hanya memberi tugas tanpa melibatkan siswa untuk ikut andil dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada ranah kognitif merujuk pada pencapaian siswa dalam hal pengetahuan dan pemahaman materi yang diajarkan di kelas. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengingat, memahami, menganalisis, serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah diterima. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar kognitif biasanya diukur dengan menggunakan Tes Kognitif yang berfokus pada pengujian kemampuan siswa dalam hal intelektual, seperti mengingat informasi, mengidentifikasi konsep, dan memecahkan masalah. (Gunawan & Paluti, 2017)

Persentase kelulusan pada ranah kognitif menggunakan model yang lama hanya mencapai 45% dengan 40% siswa tidak dapat memahami dengan jelas apa yang telah guru sampaikan pada materi Pendidikan Pancasila.

Ranah afektif dalam Pendidikan Pancasila berfokus pada perkembangan sikap, nilai, dan perasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Ranah ini mengukur perubahan dalam sikap, minat, nilai, serta komitmen moral siswa terhadap prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, nilai kewarganegaraan, dan norma-norma sosial yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, hasil belajar di ranah afektif menunjukkan sejauh mana siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Nurhidayati & Sunarsih, 2013)

Persentase kelulusan pada ranah afektif menggunakan model yang lama hanya mencapai 45% dengan 40% siswa tidak dapat melakukan perubahan sikap serta

komitmen dikarenakan guru kurang melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Ranah psikomotorik dalam Pendidikan Pancasila mengacu pada kemampuan siswa dalam melakukan tindakan praktis yang berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Meskipun PPKn lebih dikenal dengan ranah kognitif dan afektifnya, ranah psikomotorik juga memiliki peran penting, terutama dalam konteks pembelajaran yang mengarah pada pengembangan sikap aktif dan praktik nyata sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. (Asiva Noor Rachmayani, 2015)

Persentase kelulusan pada ranah psikomotorik menggunakan model yang sama dengan ranah kognitif dan afektif di atas yaitu 45% dengan 40% siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Adapun hasil observasinya yaitu Hasil belajar adalah salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar siswa mencerminkan pemahaman, keterampilan, serta sikap yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa menjadi masalah yang perlu dianalisis secara mendalam, karena dampaknya dapat mempengaruhi perkembangan akademik mereka di masa depan. Salah satu temuan utama dalam observasi ini adalah rendahnya tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Banyak siswa terlihat tidak aktif dalam mengikuti pelajaran, baik dalam diskusi kelas maupun saat diberikan tugas. Mereka lebih banyak duduk diam atau hanya menunggu instruksi dari guru, tanpa berusaha untuk aktif mengajukan pertanyaan atau berinteraksi dengan teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang termotivasi dan kurang tertarik dengan materi yang diajarkan.

Ditemukan bahwa banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar yang diajarkan. Misalnya, dalam pelajaran matematika atau sains, sebagian besar siswa tampaknya kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan penerapan konsep yang baru diajarkan. Hasil ujian yang rendah menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan dan apa yang dipahami oleh siswa.

Kesulitan pemahaman ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya dasar pengetahuan yang kuat dari sebelumnya. Siswa yang belum menguasai konsep dasar pada tingkat yang lebih rendah seringkali akan kesulitan memahami materi yang lebih kompleks. Dalam banyak kasus, siswa yang merasa tidak memahami materi cenderung menarik diri dan kehilangan minat untuk belajar lebih lanjut.

Peningkatan hasil belajar siswa adalah tujuan utama dari setiap metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar adalah menggunakan model *discovery learning*. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui eksperimen, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berusaha memahami dan mengembangkan konsep-konsep baru berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka.

Model *discovery learning* berfokus pada pembelajaran aktif, di mana siswa berperan sebagai penemu pengetahuan, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan dan menghubungkan ide-ide serta konsep yang relevan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menyelesaikan masalah, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar mereka.

Model *discovery learning* merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam model ini, siswa diharapkan untuk aktif mencari, menemukan, dan menganalisis informasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui metode ini, siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses belajar mengajar. Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan pada mata pelajaran pendidikan

pancasila yang berfungsi untuk membentuk karakter dan identitas nasional siswa.(Sumianingrum, 2017)

Selain itu, penerapan model discovery learning juga dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial. Dengan terlibat dalam proyek-proyek yang berhubungan dengan masyarakat, siswa dapat belajar tentang pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila untuk menciptakan warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Namun, meskipun model discovery learning menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam penerapannya. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang sering kali menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi dan penelitian sering kali memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode tradisional. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen waktu yang baik agar semua materi dapat disampaikan dengan efektif.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan semua siswa dapat merasakan manfaat dari penerapan model discovery learning.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, norma-norma hukum, serta sikap dan perilaku yang baik sebagai warga negara. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Pancasila. Salah satu penyebabnya adalah metode pengajaran yang sering kali monoton dan kurang menarik. Pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana guru mendominasi kelas dan siswa pasif, cenderung membuat siswa kehilangan minat dan motivasi untuk belajar. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa, yang pada akhirnya dapat mengurangi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan.(Asril et al., 2023)

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan model discovery learning bukan hanya sekadar pilihan, tetapi merupakan suatu kebutuhan. Dengan mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila serta terbentuknya karakter dan sikap kewarganegaraan yang baik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penerapan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

Observasi ini dilakukan untuk mengevaluasi penerapan model discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Fokus observasi adalah pada bagaimana model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara dengan guru, dan analisis hasil belajar siswa.

Salah satu aspek penting dari model discovery learning adalah interaksi antar siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berdiskusi dalam kelompok mereka, tetapi juga saling bertukar informasi antara kelompok. Interaksi ini membantu mereka belajar dari satu sama lain dan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan dan umpan balik tanpa mengintervensi proses diskusi secara langsung.

Selain itu Meskipun banyak hasil positif, ada beberapa tantangan yang dihadapi selama penerapan model discovery learning. Salah satunya adalah manajemen waktu. Beberapa kelompok membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan diskusi dan eksplorasi dibandingkan yang direncanakan. Guru harus lebih fleksibel dalam penjadwalan dan memberikan waktu tambahan saat diperlukan.

Di sisi lain, guru juga merasa bahwa model discovery learning memberikan pengalaman yang berbeda dalam proses pengajaran. Mereka mengakui bahwa meskipun memerlukan lebih banyak persiapan, hasil yang diperoleh dari penerapan model ini sangat memuaskan. Guru juga mencatat pentingnya peran mereka sebagai fasilitator dalam membantu siswa menemukan informasi dan memecahkan masalah.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam mencari dan menganalisis informasi. Beberapa siswa terlihat kesulitan dalam menemukan sumber yang relevan atau dalam mendiskusikan temuan mereka.

Guru perlu memberikan bimbingan yang lebih dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan ini.

Banyak siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Dalam jawaban mereka, terlihat adanya kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari dengan situasi nyata di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik dikelasnya. Penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto dkk, 2017). Menurut Hopkins (Nurizzati, 2014), PTK dapat didefinisikan sebagai bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakantindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktek pembelajaran.

Anggraeni & Nurani (2017) menyatakan desain kemmis dan taggart merupakan penelitian tindakan (action research) adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Rancangan penelitian tindakan kelas ini dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari proses belajar mengajar.

Beberapa pendapat pakar pendidikan seperti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.

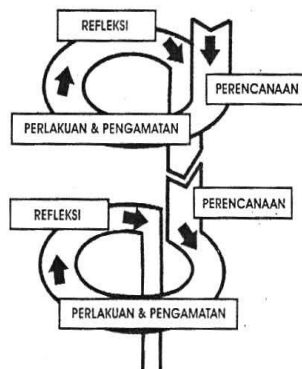
Tujuan Utama PTK untuk perbaikan peningkatan kualitas dan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, disertai alternative memilih metode PTK bukan tanpa alasan, melainkan metode penelitian tindakan kelas dianggap cocok dalam penelitian yang peneliti ambil, serta dirasa tepat dalam mencari sebuah solusi pemecahan masalah dikelas. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas ada empat yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Suharsimi Arikunto (2017) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas merupakan rangkaian tiga kata yang masing-masing dapat dijelaskan yaitu:

1. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek yang akan diteliti, menggunakan aturan dan cara metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan yang tertentu dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan yang dituju untuk siswa yang kita lakukan tindakan.
3. Kelas merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu dan ruangan yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang mengajar pada saat proses pembelajaran.

Terdapat beberapa macam desain penelitian yang di gunakan, antara lain desain penelitian Kurt Lewin, Kemmis dan Mc Taggart, Jhon Elliot, Hopkins dan McKunan. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Alasan penggunaan model PTK Kemmis dan Mc Taggart adalah karena tahapan dalam tahapannya sederhana, sehingga mudah dipahami oleh peneliti. Berikut digambarkan model PTK Kemmis dan Mc Taggart.

Gambar 1. Skema PTK



HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi siklus I telah selesai dilaksanakan oleh guru peneliti pada hari Rabu, 5 Februari 2025. Kolaborator melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru peneliti dengan menerapkan model discovery learning.

a. Hasil observasi hasil belajar siswa

Untuk melihat berapa besar peningkatan minat belajar siswa terhadap materi yang di ajarkan. Pada siklus pertama ini dilaksanakan pengisian Lembar Kerja Peserta Didik menggunakan penerapan model discovery learning.

Hasil pengamatan hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model discovery learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila BAB I Pancasila Sebagai Nilai Kehidupan diperoleh nilai rata rata pada lembar observasi 73,95% dan pada hasil nilai post test 70%.

Diketahui bahwa hasil belajar siswa di siklus I memperoleh 13 siswa dengan nilai >70 sedangkan 7 siswa belum berhasil dengan nilai >70. Persentase siswa yang berhasil yaitu 65,17% standar keberhasilan yaitu 80%. Oleh sebab itu, pada siklus Oleh sebab itu, pada siklus II perlu adanya peningkatan minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan medel discovery learning.

Pada siklus I menunjukkan bahwa adanya hasil belajar siswa, yaitu Pra tindakan 5 siswa memiliki nilai KKTP hasil belajar siswa dan siklus I memperoleh 13 siswa yang mencapai KKTP. Namun pada siklus I masih ditemukan kekurangan hasil belajar siswa yang belum mencapai target ketuntasan penelitian. Maka dari itu peneliti akan melanjutkan penelitian ini ke siklus II.

b. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dapat dikatakan cukup baik aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru dengan persentase 60% walaupun belum berhasil secara maksimal berdasarkan alat ukur dan lembar kolaborator. Walaupun pembelajaran berlangsung cukup baik namun masih ada beberapa peserta

didik yang belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran, masih ada peserta didik yang asik sendiri dikelas ketika mendengarkan materi dan juga ada siswa yang cenderung kurang berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok dan melamun. Hasil belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih rendah hal ini dapat dilihat dari siswa belum menunjukkan perubahan, kurangnya minat siswa bertanya dan guru harus memancing terlebih dahulu agar siswa mau bertanya. Untuk informasi lebih lengkap bisa dilihat pada lampiran lembar observasi aktivitas belajar siswa siklus I.

Hasil Observasi Siklus II

a. Hasil observasi hasil belajar siswa

Guru dan peneliti sudah melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan Modul Ajar yang sudah dipersiapkan, pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, terlihat dari ketiga guru membagikan kelompok dan siswa antusias bertanya mengenai kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Begitupun juga dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru secara terbuka dan membuat siswa mudah mengungkapkan pendapatnya maupun melontarkan pertanyaan mengenai hasil belajarnya baik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila maupun diluar topik, siswa sangat antusias dalam mengikuti pelajaran, siswa mulai banyak yang bertanya, pertanyaan yang muncul bahkan setelah peneliti meninggalkan ruangan kelas terdapat siswa yang menghampiri peneliti untuk menanyakan materi yang masih belum mereka mengerti, siswa tidak ada yang terlihat ribut atau bosan saat pembelajaran karena saat pembelajaran guru menerapkan model *discovery learning*. Berdasarkan observasi siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 90% pada kategori “Hasil Belajar Sangat Tinggi”.

b. Hasil observasi aktivitas Guru dan Siswa

Pada hasil observasi aktivitas guru dan siswa siklus II mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran dilakukan berlangsung baik itu didalam kelas dengan menggunakan model *discovery learning* dan memaparkan hasil LKPD yaitu 87,5% dengan kategori “Sangat Tinggi”.

c. Hasil Post Test Hasil Belajar Siswa

Pada hasil post test siswa siklus II mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran dilakukan berlangsung didalam kelas dengan menggunakan model *discovery learning* mengerjakan soal yang diberikan oleh guru yaitu 87,5 % “Sangat Tinggi”.

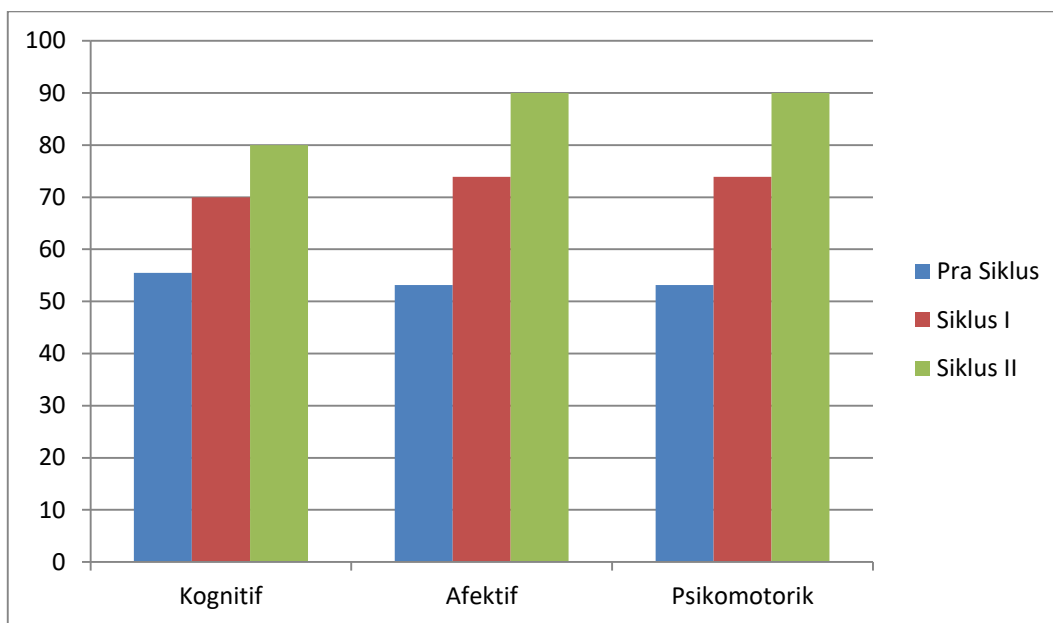
Berdasarkan dari uraian tabel ditunjukkan perbandingan pra siklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan nilai hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan.

Interprestasi Hasil Analisis Data

Tabel 1. Nilai Perbandingan Tiap Indikator Hasil Belajar Siswa

Indikator	Skor		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Kognitif	55,5%	70%	80%
Afektif	53,12%	73,93%	90%
Psikomotorik	53,12%	73,93%	90%

Berdasarkan tabel 1. diataskan dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat pada tiap indikator. Agar lebih jelas berikut disajikan diagram hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan penerapan model discovery learning pada pembelajaran pendidikan pancasila BAB I Topik B kelas IV. Setelah menerapkan model discovery learning ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ini dapat meningkatkan keseriusan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan siswa berfikir kritis dan berperan aktif dikelas diharapkan motivasi belajar siswa meningkatkan berdampak pada hasil belajar siswa yang baik pula (Putro et al.,2021).

Discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Adapun pengertian belajar penemuan (Discovery Learning) menurut Bell (dalam Hosnan, 2014). adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur, dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga menjadi informasi baru (Abadi, & Malang, 2022); (Class, & City, 2022). Selanjutnya menurut Oemar Hamalik (2009) menyatakan bahwa discovery merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Discovery Learning adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelidiki sendiri, menemukan dan membangun pengalamandan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi, dan kreativitas, dan mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi, dan kebenaran baru (Mustofa, 2022); (Sariani, Prihantini, Winarti, Indrawati, Jumadi, Suradi, & Satria, 2021); (Febriana, 2021).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN 52/IX Leban Karas hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II baik secara keseluruhan maupun pada setiap indikator mengalami peningkatan dapat dilihat pada pra siklus

hasil belajar siswa di peroleh nilai rata-rata 53,12% dengan presentase keberhasilan siswa 62,5% dan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 73,95% dengan presentasi keberhasilan siswa 87,5% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan diperoleh nilai rata-rata 90% dengan presentase keberhasilan siswa 93,75%.

Berdasarkan pemahaman diatas, maka penelitian ini dinyatakan berhasil karena telah mencapai standar keberhasilan penelitian dan telah mengalami peningkatan pada tiap indikator hasil belajar siswa diantaranya :

1. Kognitif
2. Afektif
3. Psikomotorik

Dengan menggunakan model discovery learning siswa akan memiliki hasil belajar yang besar. Siswa akan terpacu untuk bisa menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran siswa akan tertarik dalam menganalisis sebuah tugas yang diberikan oleh guru lalu membuat kesimpulan, tentu hal ini tetap dalam arahan dan bimbingan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan proses penelitian diperoleh data pada prasiklus kondisi hasil belajar siswa masih rendah yaitu dengan 5 siswa tuntas pada hasil lembar observasi presentase 53,12% dan hasil post tes presentase 55,5% dengan kategori “Hasil Belajar Rendah” dengan nilai rata-rata pada hasil lembar observasi presentase 48,89% dan hasil post test hasil belajar presentase 50% dengan kategori “Hasil Belajar Rendah”, akhir siklus I dengan 13 siswa tuntas pada hasil lembar observasi persentase 73,95% dan hasil post test presentasi 70% dengan kategori “Hasil Belajar Sedang” dengan nilai rata-rata pada hasil lembar observasi presentase 64,70% dan pada nilai post tes hasil belajar siswa presentase 60% dengan kategori “Hasil Belajar Sedang”, pada akhir siklus II diperoleh semua siswa tuntas pada hasil lembar observasi persentase 93,75% dan hasil post test hasil belajar presentase 90% dengan kategori “Hasil Belajar Sangat Tinggi” dengan nilai rata-rata pada hasil lembar observasi 91,54% dan hasil post tes hasil belajar siswa 90% yang termasuk kategori “Hasil Belajar Sangat Tinggi” atau meningkat. Aktivitas mengajar guru dan belajar siswa siklus I yaitu 60% dengan kategori “Sedang” dan aktivitas mengajar guru dan belajar siswa siklus II yaitu 87,5% dengan kategori “Sangat Tinggi”. Hal ini menunjukkan telah terjadinya peningkatan pada aktivitas pembelajaran didalam kelas.
2. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar siswa dapat meningkat melauai penerapan model Discovery Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Bab 1 Pancasila sebagai Nilai Kehidupan, kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 52/IX Leban Karas, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus yang dilaksanakan. Adapun langkah-langkah pembelajaran discovery learning yaitu: Stimulation (pemberi rangsangan) adalah guru memberikan rangsangan kepada siswa, misalnya dengan mengajukan pertanyaan atau melakukan aktivitas yang menarik untuk membangkitkan rasa ingin tahu, Problem Statement (pernyataan/identifikasi masalah) adalah guru memberikan pertanyaan atau masalah yang akan diselesaikan oleh siswa, Data Collection (pengumpulan data) adalah siswa mencari dan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang telah diidentifikasi, Data Processing (pengolahan data) adalah siswa mengolah data yang telah dikumpulkan untuk mencari pola, hubungan, atau

informasi penting, Verufication (pembuktian) adalah siswa melakukan verifikasi atau pembuktian terhadap hipotesis atau temuan yang telah mereka buat, dan Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi) adalah siswa menarik kesimpulan atau generalisasi berdasarkan hasil pengolahan dan pembuktian data. Model pembelajaran ini menekankan siswa untuk aktif dalam proses belajar, menemukan dan mengemukakan gagasannya terkait topik yang dipelajari, serta mendorong mereka untuk berfikir kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad sudrajad. (2003). Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. *Pengertian Pendekatan,Strategi,Metode,Teknik,Taktik Dan Model Pembelajaran*, 1, 2–3.
- Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, & Yuherman. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Bistari, B. (2018). Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif. In *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* (Vol. 1, Issue 2, p. 13). <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>
- Dehong, R., Kaleka, M. B. U., & Rahmawati, A. S. (2020). Analisis Langkah-Langkah Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Fisika. *EduFisika*, 5(02), 131–139. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v5i02.10533>
- Gesmi, I., Sos, S., Si, M., Hendri, Y., & Inspirasi, M. H. (2018). *Judul: Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. http://expert.uir.ac.id/panel_expert/expert_isbn_file/ISBN38b2760204d98b.pdf
- Gunawan, I., & Paluti, A. R. (2017). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif. *E-Journal.Unipma*, 7(1), 1–8. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Mentari, I., & Prastiawan, I. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIC, AUDITORY, VISUAL DAN INTELEKTUAL) MATERI TATAK TINTOA SERSER PADA SISWA KELAS X SMK TELKOM MEDAN. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/senitari.v9i1.17987>
- Mulyana, A., Senajaya, A. J., & Ismunandar, D. (2021). Indikator-Indikator Kecemasan Belajar Matematika Daring Di Era Pandemi Covid- 19 Menurut Perspektif Siswa Sma Kelas X. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 14–22. <https://doi.org/10.30605/proximal.v4i1.501>
- Mulyatiningsih, E. (2015). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN Endang. *Islamic Education Journal*, 35,110,114,120,121.
- Muzaffar, A. (2018). Derivasi Indikator Hasil Belajar Bahasa Arab. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 7(2), 213. <https://doi.org/10.22373/1.v7i2.3465>
- Nurhidayati, A., & Sunarsih, E. S. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 6(2), 112–116. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v6i2.12614>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Purba, F. J. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Demonstrasi. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 6(3), 83–91. <https://doi.org/10.24114/inpafi.v6i3.11115>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal*

- Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283–294. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN 2 Limbo Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1), 90–103.
- Sumianingrum, N. E. (2017). Efektivitas Metode Discovery Learning Berbantuan E-Learning di SMA Negeri 1 Jepara. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i1.3710>
- Yudia Fauzi, F., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Ppkn Unj Online*, 1, 1–15. <http://skripsippknunj.org>